

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah/Konteks Penelitian

Dalam berkomunikasi terdapat beragam bahasa yang digunakan manusia. Bagaimana manusia selalu berkomunikasi menggunakan berbagai bahasa pun memiliki cara yang bervariasi contohnya dimasa sekarang yang tengah menjajaki era *society* 5.0 dimana semakin berkembangnya teknologi komunikasi menciptakan “interaksi” masif antara manusia dengan perangkat elektronik dan memberikan pembaruan terhadap cara manusia berkomunikasi. Selain berinteraksi, kita juga dapat memperoleh berbagai informasi yang bisa di akses di internet secara percuma. Hal ini bisa berlaku dengan syarat tersedianya perangkat seperti gawai telepon pintar maupun komputer yang disini kita namakan sebagai *gadget*. Melalui *gadget* segala sumber informasi terasa seperti dalam genggaman tangan. *Gadget* pada dunia pendidikan memiliki peran sebagai salah satu penyokong sumber belajar. Baik guru maupun siswa dapat dengan mudah menelusuri informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang dipelajari, contohnya mengenai kaidah kebahasaan dalam materi Bahasa Indonesia melalui *gadget* yang terkoneksi dengan internet.

Kaidah kebahasaan merupakan aturan aturan yang pasti ditemui di setiap bahasa yang ada di dunia. Kaidah atau aturan aturan dalam berbahasa akan menciptakan bentuk bahasa yang harmonis apabila digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain. Kaidah dalam setiap bahasa selalu dijadikan aturan dalam berbahasa baik itu dalam bertutur maupun penulisan, sehingga sangat

penting bagi kita untuk mempelajarinya. Agar komunikasi tidak terputus, aturan dan pola yang membentuk suatu bahasa tidak boleh diabaikan. Struktur kalimat, sistem bunyi, dan bentuk merupakan contoh pola, kaidah, dan hukum yang dihasilkan.<sup>1</sup>

Akan tetapi ternyata pada penerapannya terdapat ketidaksesuaian dalam cara berbahasa yang terkesan mengindahkan kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Terlebih lagi seperti yang sudah dibahas sebelumnya, *gadget* yang terkoneksi dengan jaringan internet akan dengan mudahnya menghantarkan manusia pada dunia kedua dimana mereka dengan mudahnya mendapatkan informasi, teman atau kenalan dan bahkan kegemaran baru melalui media sosial, *game* dan aplikasi yang sedikit banyak menggiring mereka pada interaksi di lingkungan nyata dengan menggunakan bahasa yang sekarang ini disebut sebagai bahasa “kekinian” yang merupakan hasil dari integrasi antara Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing yang dipakai secara bebas dan dipengaruhi oleh kebiasaan dan *trend* tanpa mengindahkan kaidah kebahasaan yang ada.

Terlebih lagi Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. – (Q.S Al-Isra: 53)

---

<sup>1</sup>Janattaka, N., & Sabatini, A. M. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan Siswa Dalam Teknik Menulis Tegak Bersambung Materi Bahasa Indonesia Tema 6 Kelas II SDN 1 Gondang.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kita pun sebagai umat Islam sebaiknya mengucapkan perkataan yang baik, yang dimaknai sebagai perkataan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dari segi moralitas maupun estetika yang disesuaikan dengan kaidah kebahasaan itu sendiri.

Merujuk pada permasalahan sebelumnya, terdapat berbagai macam kesalahan linguistik, termasuk penggunaan terminologi “kontemporer” yang melanggar hukum bahasa. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam beberapa bidang studi, seperti morfologi, sintaksis (dalam bentuk kesalahan frase dan kalimat), semantik, dan ejaan.<sup>2</sup> Permasalahan seperti inilah yang kini tengah dihadapi dalam dunia pendidikan, hasil penelitian dari Laelasari menunjukkan bahwa dari penggunaan bahasa campuran atau yang kita sebut bahasa “kekinian” menunjukkan adanya penurunan kemahiran dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.<sup>3</sup> Yang lebih memprihatinkan, menurut Wahyudin, adalah kenyataan bahwa beragam bahasa pinjaman menimbulkan ancaman terhadap orisinalitas linguistik, dan tata bahasa baik tertulis maupun lisan menjadi semakin tidak teratur.

Dalam hal ini sumber belajar yang ada di sekitar anak sudah beragam dan dari keberagaman inilah timbul adanya perbedaan wawasan anak terhadap kaidah kebahasaan tergantung dari mana anak mengakses sumber belajar baik melalui media massa atau hanya sekedar melalui media buku fisik baik buku pelajaran maupun yang lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Akmaludin. (2016). *Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan (Nowadays Problems Of Bahasa Indonesia)*

<sup>3</sup>Laelasari, L., Oktavia, L.L., & Mustika, I.K. (2018). *Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi.*

<sup>4</sup>Junaedi, Moha. 1996. *Lima Jalur Menumbuhkan dan Membina Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia, Sebuah Alternatif Perencanaan Bahasa.*

Siswa yang gemar membaca dan rutin membaca akan terus menambah kosakatanya dengan kata-kata dan ide-ide baru yang mereka peroleh dari buku, menurut Ade Asih dalam bukunya “Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Pemahaman Membaca” mengembangkan kosakata adalah hal yang mustahil bagi anak-anak yang kesulitan membaca karena mereka sering kali tidak suka membaca. Ketidakmampuan siswa dalam membaca dengan baik menghalangi mereka untuk mengembangkan kosakatanya, dan ketidakmampuan siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca menghalangi mereka untuk mengembangkan kosakatanya. Oleh karena itu, anak-anak yang mahir membaca sudah memiliki kosakata yang banyak atau akan dengan cepat memperoleh kata-kata baru yang akan membantu mereka memahami apa yang mereka baca.<sup>5</sup>

MIN 3 Tapin merupakan sebuah Madrasah Islam Negeri yang terletak di Desa Lawahan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sistem pembelajaran di MIN 3 Tapin menyesuaikan dengan kurikulum yang tengah berlaku selama beberapa kurun waktu terakhir yaitu K13. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan ialah Bahasa Indonesia, dan persebarannya dapat ditemui di setiap tingkatan kelas, mereka mempelajari mata pelajaran ini tergantung dengan klasifikasi kelas dan juga kemampuan daya serap siswa yang telah ditentukan secara baku di dalam perangkat pembelajaran. Berkaca dari lokasi sekolah tersebut yang merupakan daerah pinggiran dengan jarak 9 Km dari Ibu Kota

---

<sup>5</sup>Ade Asih Susiari Tantri. 2016. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. Acarya Pustaka

Kabupaten Tapin, dan berdasarkan persentase penduduk yang berkisar di angka 10,86 menjadikan wilayah tersebut menjadi wilayah yang dipastikan memiliki penduduk dengan tingkat mobilitas yang cenderung tinggi dan hal ini disinyalir menjadi salah satu penyebab akulturasi baik budaya antar daerah maupun hal-hal baru dari luar seperti bagaimana penggunaan warga terhadap *gadget* yang mengarahkan mereka pada aksesibilitas internet dan menerima berbagai informasi contohnya penggunaan bahasa *gaul* dalam keseharian baik secara lisan di *real life* maupun tulisan mereka di dunia maya. Penggunaan bahasa yang mereka pakai sehari-hari baik tertulis maupun lisan dikhawatirkan mempersulit pemahaman mereka akan aturan atau kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terlebih lagi Ridlo dkk (2021) berdasarkan temuan mereka, yang menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki potensi membuat orang lupa akan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.<sup>6</sup>

Dalam hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di masa pra penelitian, beberapa siswa di MIN 3 Tapin berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak konsisten, ketika mereka berkomunikasi lewat chat grup atau di lingkungan sekolah secara lisan, terkadang mereka menggunakan bahasa daerah yang diselingi Bahasa Indonesia dan bahasa asing, atau singkatan kata dan juga ungkapan yang disebut sebagai “Bahasa Kekinian” contohnya pada kata *mabar* (main bareng) *OTW* (On The Way), *epribadeh* (Everybody), *yoi* (iya), *Wir*, *Bjir*, *Lur* dan lain sebagainya. Fakta inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

---

<sup>6</sup>Ridlo, Muhammad & Satriyadi, Yuman & Nasution, Anandita & Arandri, Nadhira. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang. 5. 561-569. 10.31316/jk.v5i2.1940.

untuk menemukan fakta di lapangan mengenai wawasan kaidah kebahasaan siswa yang ditinjau dari akses sumber belajar, apakah akses sumber belajar siswa memiliki keterkaitan dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Akses Sumber Belajar**

Untuk menjamin terjadinya perilaku belajar, tenaga pengajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang menurut Degeng diartikan sebagai segala sesuatu baik berupa benda maupun orang yang dapat menunjang kegiatan belajar.<sup>7</sup>

Di antara berbagai sumber belajar yang ada, buku teks merupakan satu-satunya yang digunakan dalam model pembelajaran tradisional, menurut Percival dan Ellington. Satu-satunya sumber daya lainnya adalah tenaga pengajar itu sendiri. Pada saat yang sama, penggunaan bahan pembelajaran yang tersedia masih kurang optimal.<sup>8</sup>

Akses terhadap sumber informasi merupakan permasalahan terbesar dalam bidang pendidikan, khususnya bagi pelajar, sebelum munculnya internet. Perpustakaan tradisional adalah cara yang mahal untuk mendapatkan informasi. Buku itu mahal dan harus dibeli. Menyimpan catatan keuangan yang akurat juga bukanlah hal yang mudah. Namun setelah adanya internet, kemudahan akses ke sumber belajar juga ternyata menimbulkan beberapa pro dan kontra di dunia pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pembelajaran : Taksonomi Variabel, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 1990, hal 83

<sup>8</sup>Fred Percival dan Henry Ellington, A Handbook of Educational Technology, London: Kogan Page, 1993, hal. 71-72.

<sup>9</sup>Rimba Sastra Sasmita. 2020. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. JPdK: Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 2 No 1

Adapun dalam penelitian ini akses sumber belajar ialah cara mendapatkan segala macam cara memperoleh penunjang materi pembelajaran baik melalui ranah luring (offline) di lingkungan kelas, perpustakaan, masyarakat dan apapun yang terdapat di sekitar tempat tinggal seperti buku pelajaran, majalah, koran dan sejenisnya ataupun melalui ranah daring (online) seperti sosial media (Google, YouTube, Instagram, Tik Tok), majalah, kamus, blog, artikel, koran dan sebagainya dalam bentuk virtual.

## 2. Wawasan Kaidah Kebahasaan

Ahli bahasa berbicara tentang tiga aspek dalam tata bahasa: (morfo)sintaks, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing mewakili bentuk, makna, dan penggunaan kata atau frasa. Bila digunakan dengan tepat, bentuk morfosintaksis memberikan makna (semantik) dalam kerangka pragmatis. Meskipun sintaksis (morfo) merupakan salah satu representasi dimensi bentuk, fonologi juga merupakan salah satu unsurnya. Jadi, untuk menjamin kebenarannya, dimensi bentuk tata bahasa berkaitan dengan bentuk bahasa, yang meliputi bentuk bunyi, kata, dan kalimat. Signifikansi struktur kata dan kalimat yang mendasari makna bahasa menjadi fokus dimensi makna. Selain itu, kesesuaian bentuk linguistik dalam mencapai tujuan komunikasi ditentukan oleh dimensi penggunaan.<sup>10</sup>

Subsistem dalam organisasi bahasa, norma linguistik memungkinkan pembentukan unit yang lebih besar dari unit yang lebih kecil dan lebih bermakna. Standar bahasa Inggris, kata kerja, kata keterangan, kapitalisasi, tanda baca, analisis

---

<sup>10</sup>Sintowati Rini Utami. 2017. Pembelajaran Aspek Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia.

kesalahan penulisan, antonim, dan sinonim semuanya merupakan bagian dari standar kebahasaan yang menjadi bagian dari proses evaluasi pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana akses sumber belajar siswa MIN 3 Tapin ?
2. Bagaimana wawasan kaidah kebahasaan siswa MIN 3 Tapin ?
3. Apakah ada pengaruh antara akses sumber belajar terhadap wawasan kaidah kebahasaan siswa MIN 3 Tapin ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana akses sumber belajar siswa MIN 3 Tapin
2. Untuk mengetahui bagaimana wawasan kaidah kebahasaan siswa MIN 3 Tapin
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pengaruh akses sumber belajar terhadap wawasan kaidah kebahasaan siswa MIN 3 Tapin

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Madrasah Ibtidaiyah

Dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal, penelitian ini memberikan bukti ilmiah yang berharga untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan memilih materi pembelajaran yang relevan untuk bahasa Indonesia.

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran serta pemilihan sumber belajar yang tepat di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja



dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan hasil terbaik dari pembelajaran.

## 2. Guru Bahasa Indonesia

Dengan harapan para pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia akan merasakan manfaat dari penelitian ini dalam mengembangkan pembelajaran dan materi untuk siswanya. Temuan-temuan yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi cara berpikir baru tentang pendidikan dan memudahkan para pendidik untuk menyesuaikan rencana pembelajaran mereka dengan kebutuhan unik siswa sekolah menengah mereka. Hal ini tentu berperan penting dalam rangka mengefisienkan pembelajaran.

Urgensi dari penelitian ini adalah agar bisa didapatkan fakta terbaru mengenai sebagaimana besar pengaruh sumber belajar yang diakses siswa MIN 3 Tapin terhadap wawasan kaidah kebahasaan mereka. Sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dan efektif dalam menangani permasalahan tersebut agar memberikan dampak positif terhadap perkembangan pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada bagian wawasan kaidah kebahasaan di MIN 3 Tapin.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil
<p>Pengaruh Intensitas Pemanfaatan Sumber Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia</p>	<p>Iska Wanto, 2019</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>(1) Efektivitas sumber belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia berpengaruh, dengan kontribusi sumber belajar sebesar 16,39% dan kecerdasan emosional sebesar 16,39%. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia tidak terpengaruh, setidaknya sebagian, oleh frekuensi penggunaan materi pembelajaran. (2) Sumbangan efektif materi pembelajaran terhadap hasil belajar bahasa Indonesia hanya sebesar 10,66%, sedangkan sisanya sebesar 89,34% dipengaruhi oleh faktor lain. (3) Terdapat beberapa bukti bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia yang menyumbang</p>

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil
			94,27% varians, sedangkan kecerdasan emosional hanya menyumbang 5,73 persen.
Pengaruh penggunaan Smartphone Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul	Rohmah,M. F, 2018.	Kuantitatif	<p>Nilai sig menunjukkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan smartphone. Dengan nilai R Squared sebesar 10,1% maka <math>H_0</math> disetujui karena 0,007 kurang dari 0,05. Nilai sig membuktikan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar. Dengan nilai R Squared sebesar 13,8% maka <math>H_0</math> disetujui karena 0,001 kurang dari 0,05. Nilai sig menunjukkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan smartphone dan lingkungan belajar. Dengan tingkat signifikansi 23,6% dan p-value</p>

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil
			kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H <sub>0</sub> ) diterima.
Analisis keterampilan Membaca Intensif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Minat Belajar Siswa Di Kelas III SDN 62	Rike Windiantjkk 2022	Kualitatif	<p>1) Siswa yang mempunyai keinginan belajar yang kuat mempunyai kemampuan yang cukup dalam membaca terfokus.</p> <p>2) Siswa dengan semangat belajar yang tulus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk terlibat dalam</p>

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil
Singkawang			<p>membaca mendalam.</p> <p>3) Siswa yang motivasi belajarnya kurang mampu membaca secara intensif. Efektivitas kemampuan membaca terfokus siswa sangat dipengaruhi oleh semangat mereka dalam belajar.</p>
Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Dan Unsur Kebahasaan Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018	Nova, Rosma 2018	Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil tes kategori, 2 orang siswa (2,5%) masuk dalam kategori baik dengan nilai berkisar antara 70 sampai 84, 41 orang siswa (50,6%) masuk dalam kategori cukup dengan nilai berkisar antara 60 sampai 69, 30 orang siswa (37% dari total) masuk dalam kategori kurang baik dengan skor berkisar antara 50 sampai 59, dan 8 siswa (9,9% dari total) masuk dalam kategori sangat kurang dengan skor berkisar antara 0 sampai 49. Temuan</p>

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil
			<p>teks resensi yang menggunakan aspek struktural dan kebahasaan masih dalam batas kategori cukup, sesuai kategori evaluasi dan tabel frekuensi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak terus kesulitan mengenali bagian dan struktur teks dengan benar. menganalisis materi.</p>
<p>Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa</p>	<p>Solikhah 2018</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa: (1) sumber belajar sangat efektif, (2) motivasi belajar sangat tinggi, dan (3) hasil belajar sedang; (2) sumber belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri Kota Bandung; dan (3) baik sumber belajar maupun motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri Kota Bandung.</p>

Adapun yang membedakan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penggunaan *mix method* sebagai pendekatan dalam penelitian ini yang mana pada penelitian sebelumnya hanya digunakan salah satunya saja baik itu kualitatif atau kuantitatif sehingga diharapkan temuan dari data data yang didapatkan lebih kuat dan akurat.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Bahan pembelajaran yang baik adalah bahan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sekaligus memenuhi persyaratan kurikulum. Menguasai empat kemampuan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis sangat penting untuk fasih berbahasa Indonesia. Salah satu tandanya adalah pemahaman yang kuat terhadap norma-norma berbahasa, yang berkaitan dengan dua kemampuan dasar, berbicara dan menulis. Dalam situasi ini, diyakini bahwa bahan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang unggul. Selama proses pengamatan, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis biasanya guru mengarahkan dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan seperti bercerita di depan kelas dan menulis bebas. Tetapi seringkali ditemukan beberapa kesalahan pengejaan kosakata tertentu yang dikhawatirkan mempengaruhi wawasan kaidah kebahasaan siswa. Apalagi dengan banyaknya informasi yang masuk melalui berbagai sumber yang dikhawatirkan dijadikan siswa sebagai sumber belajar yang dinilai kurang tepat.

Untuk menemukan solusi sebenarnya terhadap suatu permasalahan, peneliti sering kali mengajukan hipotesis kerja sebagai upaya sementara.<sup>11</sup> Peneliti telah mengemukakan gagasan berikut dalam penelitian ini:

1.  $H_0$  : *Null Hypothesis*

Tidak ada kaitan atau pengaruh antara akses sumber belajar dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa

2.  $H_a$  : *Alternative Hypotesis*

Terdapat kaitan atau pengaruh yang dapat dilihat secara signifikan antara akses sumber belajar dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa

#### **H. Asumsi Penelitian**

1. Sumber belajar yang diakses siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap wawasan kaidah kebahasaan mereka
2. Sumber belajar yang baik biasanya dapat ditemukan apabila sekolah dan lingkungan memberikan dukungan penuh pada pembelajaran siswa
3. Apabila siswa memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar, maka wawasan kaidah kebahasaan mereka juga akan terbatas dan sulit berkembang secara signifikan.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Peneliti menggunakan sistematika penulisan berikut untuk memperlancar pembahasan dalam penelitian ini:

---

<sup>11</sup>Djarwanto, Ps. 1992. Statistik Sosial Ekonomi, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPF



1. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis dan asumsi penelitian, serta sistematika penulisan semuanya terdapat pada Bab I Pendahuluan.
2. Tinjauan teoritis dan kerangka konseptual makalah ini dimuat dalam Bab II.
3. Jenis dan pendekatan penelitian, lingkungan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, metodologi keabsahan dan keabsahan data, serta instrumen penelitian semuanya dibahas pada Bab III Metode Penelitian.
4. Pada Bab IV, "Hasil Penelitian", terdapat gambaran umum tentang konteks penelitian, penyajian data, dan analisis.
5. Bab V, "Penutup", memberikan beberapa pemikiran dan rekomendasi terakhir.